

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan mencerminkan hasil operasi dan prospek masa depan suatu perusahaan secara keseluruhan. Investor menggunakan laporan keuangan ini sebagai landasan untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus disajikan dengan relevan, mudah dipahami, dapat diverifikasi, netral, tepat waktu, dan dapat dibandingkan. Ketepatan waktu merupakan salah satu aspek penting dalam pelaporan keuangan, karena hal ini menjadi prioritas bagi auditor dan manajemen perusahaan untuk bekerja sama guna memenuhi target waktu penyampaian laporan keuangan. Keterlambatan dalam pelaporan keuangan dapat mengakibatkan penundaan dalam pengambilan keputusan yang dapat merugikan perusahaan. (Saraswati & Herawaty, 2019).

Audit Delay dapat digunakan sebagai indikator waktu yang dibutuhkan auditor untuk melaksanakan fungsi auditnya. Ketepatan waktu audit laporan keuangan dihitung mulai dari akhir bulan keempat setelah periode penutupan buku. Perbedaan antara tanggal penutupan laporan keuangan suatu perusahaan dengan tanggal audit laporan auditor independen sering disebut sebagai Audit Delay. (Ginting, 2019).

Laporan keuangan perusahaan serta penundaan dalam penyajiannya dapat memengaruhi pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan, menyebabkan penundaan dalam proses pengambilan keputusan tersebut. Keterlambatan dalam penyajian informasi keuangan (audit delay) dapat memiliki dampak negatif terhadap perusahaan. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan harus relevan dan handal. Standar akuntansi keuangan mengatur bahwa jika laporan tidak diberikan tepat waktu, maka perusahaan harus menyusun laporan keuangan, yang berarti laporan keuangan tersebut akan mengalami penurunan nilai. (Prasetyo et al., 2021)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), industri manufaktur merupakan salah satu sektor ekonomi yang berperan dalam membangun ekonomi nasional. Manufaktur didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi di mana bahan baku diolah secara mekanis, kimiawi, atau manual menjadi produk jadi atau setengah jadi, serta barang-barang yang lebih kecil.

Industri makanan dan minuman adalah salah satu segmen industri di Bursa Efek Indonesia yang memiliki potensi pertumbuhan dan perkembangan. Ketersediaan makanan dan minuman merupakan kebutuhan primer sebagaimana kebutuhan sandang dan papan, sehingga permintaan untuk industri makanan dan minuman di Indonesia tetap tinggi bahkan dalam situasi ekonomi yang kurang menguntungkan. Besarnya jumlah penduduk Indonesia mencerminkan tingginya kebutuhan dan daya beli masyarakat, menciptakan peluang bisnis yang menjanjikan di sektor makanan dan minuman bagi Indonesia. (Sari, 2019).

Setiap perusahaan yang telah go public wajib menyampaikan laporan keuangan sesuai ketentuan yang diatur dalam Peraturan Nomor 29/POJK.04/2016, Pasal 7 tentang Laporan Tahunan Organisasi Penerbit atau Perusahaan Publik. Berdasarkan peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan, emiten atau perusahaan publik harus menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan April setelah tahun buku berakhir. Pada bulan Maret 2020, Bursa Efek Indonesia mengeluarkan pengumuman mengenai perpanjangan masa pelaporan keuangan sebagai respons terhadap dampak pandemi Covid-19. Sesuai dengan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia nomor: Kep-00027/BEI/03-2020, batas waktu pengiriman laporan tahunan dan laporan tahunan perusahaan akan diperpanjang selama dua bulan dari batas waktu pengiriman yang sebelumnya ditetapkan.

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), sebuah perusahaan manufaktur dalam subsektor makanan dan minuman, mengalami fenomena keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangannya pada tahun 2018, seperti yang dilaporkan oleh Bursa Efek Indonesia. AISA merupakan salah satu dari 24 perusahaan yang dilaporkan mengalami keterlambatan tersebut. Selain AISA, beberapa perusahaan manufaktur makanan dan minuman lainnya juga tercatat telah melewati batas waktu pengumpulan laporan tahunan yang telah ditetapkan, termasuk PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO), PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD), PT Prima Cakrawala Abadi Tbk (PCAR), dan beberapa lainnya.

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) memiliki rentang waktu terpanjang, yaitu 543 hari yang terjadi pada tahun 2018. Setiap tahunnya, AISA mengalami penurunan walau masih terjadi keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan tahunan 2019, yaitu 184 hari. (www.cnbcindonesia.com). PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) merupakan salah satu perusahaan yang belum mengajukan laporan keuangan tahunan serta laporan keuangan interim atau laporan keuangan lain yang diminta oleh pihak manajemen pada waktu yang ditentukan. Hal ini membuat ancaman kebangkrutan bagi AISA. Pada tahun 2020, AISA mengalami penurunan yang signifikan dalam waktu yang relatif singkat, hanya dalam 90 hari.

Keterlambatan dalam proses audit menyebabkan pengurangan kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat ketidakpastian dalam pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang dipublikasikan. Semakin lama waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan audit, semakin besar keterlambatan dalam pengungkapan hasil audit. Walau demikian, terdapat situasi di mana auditor memperpanjang masa auditnya karena berbagai alasan, seperti kebutuhan untuk memenuhi standar yang lebih tinggi guna menjamin kualitas audit, yang pada akhirnya memerlukan waktu yang lebih lama untuk diselesaikan.

Dalam penelitian ini, salah satu faktor yang memengaruhi keterlambatan audit adalah tingkat profitabilitas. Profitabilitas mencerminkan kapasitas suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, yang dianggap sebagai kabar baik bagi investor, sementara kerugian dianggap sebagai berita yang tidak menguntungkan. Perusahaan yang memperoleh keuntungan umumnya akan segera mengumumkannya kepada publik, yang mungkin dapat mempercepat proses audit. Sebaliknya, jika suatu perusahaan mengalami kerugian, kemungkinan besar proses audit akan memakan waktu lebih lama karena perusahaan cenderung menunda pengumuman informasi tersebut kepada publik. Perusahaan memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangannya kepada publik dengan tujuan mengurangi atau mencegah terjadinya keterlambatan dalam pelaporan keuangan.. Hasil penelitian yang dilakukan Tanuka (2019) Perusahaan dengan Tingkat profitabilitas tinggi akan menjadi kabar baik (good news) bagi publik, maka dari itu cenderung membutuhkan proses audit pada laporan keuangan lebih cepat.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan mencakup kategori perusahaan besar, menengah, dan

kecil. Ukuran perusahaan dipengaruhi oleh ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan. Semakin besar perusahaan, semakin mungkin terjadi keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. (Pratiwi, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan Haryani (2015) Perusahaan yang memiliki skala besar memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengalami keterlambatan dalam proses audit, sedangkan perusahaan dengan skala kecil cenderung membutuhkan waktu audit yang lebih singkat sehingga kemungkinan terjadinya keterlambatan audit lebih kecil. Hal ini disebabkan oleh jumlah aset yang besar pada perusahaan besar yang memerlukan waktu lebih lama dalam proses audit.

Manajemen laba merupakan strategi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengubah atau memanipulasi tingkat risiko dalam laporan keuangan, dengan tujuan memengaruhi persepsi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kinerja dan kondisi perusahaan. Ini melibatkan manipulasi keuntungan dan kerugian dalam laporan keuangan. Manajemen mengenali kecenderungan untuk fokus pada pencapaian laba, terutama dalam mengevaluasi kinerja manajemen. Perusahaan melakukan manajemen laba dengan maksud untuk menarik minat para pemegang saham dengan cara memanipulasi angka laba yang dilaporkan kepada pihak eksternal. Praktik manipulasi semacam itu, jika sering terjadi, dapat menyebabkan keterlambatan dalam penyampaian informasi keuangan yang akurat. (Romli dan Annisa, 2020).

Alasan dilakukannya penelitian ini adalah masih banyaknya emiten di Indonesia yang terlambat menyampaikan laporan keuangannya. Untuk menghindari sanksi administratif tersebut, perusahaan dan auditor harus bekerja sama menyiapkan semua laporan keuangan dan segera melaporkannya ke BEI. Karena pilihan ini, perusahaan harus berusaha untuk menyampaikan laporan tahunan tepat waktu untuk menghindari hukuman kerugian bisnis. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur pada sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 – 2022 sebagai objek penelitian dengan alasan karena Industri manufaktur makanan dan minuman dianggap sebagai salah satu sektor yang unggul dan akan terus mengalami pertumbuhan serta perkembangan yang signifikan. Hal ini tercermin dari peningkatan jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun ke tahun. Sektor makanan dan minuman dikenal sebagai sektor yang paling tangguh dalam menghadapi krisis ekonomi dan moneter jika dibandingkan dengan sektor lainnya.

Terlepas dari kondisi ekonomi yang ada, beberapa produk makanan tetap menjadi kebutuhan pokok masyarakat Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Profitabilitas mempengaruhi Audit Delay?
2. Apakah Ukuran Perusahaan mempengaruhi Audit Delay?
3. Apakah Manajemen Laba memoderasi Profitabilitas terhadap Audit Delay?
4. Apakah Manajemen Laba memoderasi Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh :

1. Untuk mengetahui Pengaruh Profitabilitas Terhadap Audit Delay.
2. Untuk mengetahui Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay.
3. Untuk mengetahui Manajemen Laba memoderasi Profitabilitas terhadap Audit Delay
4. Untuk mengetahui Manajemen Laba memoderasi Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi literatur ilmu akuntansi. Secara khusus penelitian ini membahas tentang pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap audit delay dengan manajemen laba sebagai moderasi.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan serta menambah teori-teori yang ada pada penelitian selanjutnya dengan mengembangkan lebih banyak variabel. Dapat dijadikan sebagai topik pada penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan dan membuktikan bahwa profitabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap audit delay dan Manajemen Laba sebagai moderasi. Diharapkan penelitian ini memberikan bukti empiris tentang pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap audit delay.